

SKRIPSI
INTERAKSI MAKNA KEKAYAAN DALAM KONSEP FILOSOFI SUGIH TANPA
BANDHA DAN LUKAS 18:18-27



Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Disusun oleh :

Wahyu Sahita Adi

01150008

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th

FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2020

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**INTERAKSI MAKNA KEKAYAAN DALAM KONSEP FILOSOFI SUGIH TANPA
BANDHA DAN LUKAS 18:18-27**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Wahyu Sahita Adi

01150008

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Sains Teologi pada tanggal 24 Januari 2020

Nama Dosen

- 1). Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
- 2). Prof. Dr. JB. Giyana Banawiratma
(Dosen Penguji)
- 3). Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan


.....

.....

.....


DUTA WACANA

Yogyakarta, 3 Februari 2020

Disahkan Oleh:

Dekan




Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi



Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penulisan untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Dalam proses penyusunan tulisan ini, penulis tak lupa juga mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang mendukung proses penulisan ini, yaitu:

1. Kepada orang tua dan keluarga saya yang berada di kampung halaman yang secara terus menerus memberikan dukungan moril dan materi sehingga saya dapat menyelesaikan tulisan ini.
2. Kepada teman-teman yang sudah bersedia menjadi teman diskusi selama masa penulisan salah satunya Galelea Dinar Asta Pradika yang terus memberikan dukungan dan bantuan untuk menyelesaikan tulisan ini.
3. Kepada Pak Yusak yang telah membimbing saya dalam tulisan ini. Yang mengarahkan saya kembali kepada jalur yang benar ketika saya sudah mulai tersesat di hutan dalam kepala. Kepada Pak Bana dan Pak Djoko yang telah menjadi penguji tulisan ini, saya juga mengucapkan terima kasih atas tambahan-tambahan ide sekaligus juga penajaman tulisan ini.
4. Banyak pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu saat ini.

Seperti layaknya pepatah ‘Tak ada gading yang tak retak’ demikian pula dengan tulisan yang penulis buat ini. Ada banyak kekurangan juga kesalahan yang penulis buat, untuk itu penulis terbuka apabila terdapat kritik ataupun saran yang dapat membantu penulis untuk mengembangkan materi kajian penulis dalam tulisan ini di kemudian hari. Akhirnya, semoga rahmat Allah senantiasa tercurah dalam diri kita khususnya agar dapat memaknai kekayaan dalam terang kasih-Nya. Tuhan memberkati kita semua.

Wisma Lazharo, 3 Februari 2020

Wahyu Sahita Adi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	vi
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Permasalahan	5
1.3. Batasan Masalah	5
1.4. Judul Skripsi	6
1.5. Tujuan Penulisan.....	6
1.6. Metode Penelitian	6
1.7. Sistematika Penulisan	6
BAB II SUGIH TANPA BANDHA.....	8
2.1. Pengantar	8
2.2. Sugih Tanpa Bandha	8
2.3 Hubungan Sugih Tanpa Bandha dengan Digdaya Tanpa Aji, Nglurug Tanpa Bala, Menang Tanpa Ngasorake.	15
2.3.1. Digdaya Tanpa Aji.....	15
2.3.2. Nglurug Tanpa Bala.....	17
2.3.3. Menang Tanpa Ngasoraken	17
2.4. Hubungan Makna Sugih Tanpa Bandha dengan Ajaran-Ajaran Sosrokartono Yang Lain.....	18
2.4.1. Aji Pring	18
2.4.2. Ilmu Kantong Bolong	19
2.5. Hubungan makna Sugih Tanpa Bandha dengan Makna Kekayaan Dalam Peribahasa Jawa.....	20
2.5.1. Nrima Ing Pandum. Nrima Ing Pandum.....	20
2.5.2. Melik Nggendhong Lali. Melik Nggendhong Lali	21
2.5.3. Garang Nanging Garing, Garing Nanging Garang.....	21
2.5.4. Aja Lali Nalika Lara Lapa.	22

2.5.5. Ngono ya Ngono Nanging Aja Ngono.....	22
2.6. Kesimpulan	23
BAB III LUKAS 18:18-27	25
3.1. Pengantar	25
3.2. Konteks Injil Lukas.....	25
3.3. Tafsiran	26
3.3.1. Pemimpin di Lukas 18:18-27	28
3.3.2. Hidup Kekal.....	30
3.3.3. Kemiskinan dan Orang-orang Miskin	32
3.3.4. Kekayaan dan Orang-orang Kaya.....	35
3.4. Kesimpulan	38
BAB IV INTERAKSI MAKNA KEKAYAAN DALAM KONSEP SUGIH TANPA BANDHA DAN TAFSIR LUKAS 18:18-27	39
4.1. Pengantar	39
4.2. Interaksi Makna Kekayaan dalam Sugih Tanpa Bandha dan Tafsir Lukas 18:18-27.....	39
4.2.1. Interaksi Berdasarkan Cara Pandang Terhadap Kekayaan.....	39
4.2.2. Interaksi Berdasarkan Makna Kekayaan	40
4.2.3. Interaksi Berdasarkan Sikap Terhadap Kekayaan	41
4.2.4. Interaksi Berdasarkan Cara Mendapatkan Kekayaan.....	43
4.2.5. Interaksi Berdasarkan Kendala Dari Kekayaan.....	43
4.2.6. Masukan Terhadap Sugih Tanpa Bandha dan Lukas 18:18-27.....	44
4.2.7. Sugih Tanpa Bandha Sebagai Teologi Lokal	45
4.3. Kesimpulan	47
BAB V PENUTUP	48
5.1. Kesimpulan	48
5.2. Saran	50
Daftar Pustaka	52

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Wahyu Sahita Adi

NIM : 01150008

Judul Skripsi : **Interaksi Makna Kekayaan dalam Konsep Filosofi Sugh Tanpa Bandha dan Lukas 18:18-27**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 3 Februari 2020

Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Membahas kekayaan tidak tepat kalau tidak membahas dari kata dasarnya terlebih dahulu yaitu kaya. Kata “kaya” berarti mempunyai banyak.¹ Kaya juga dibagi menjadi dua jenis yaitu kaya materi dan non-materi. Sederhananya kaya materi merupakan kekayaan yang berwujud dan dapat dipegang seperti uang, tanah dan rumah. Sebaliknya kaya non-materi merupakan kekayaan yang tidak dapat dilihat dan dipegang seperti kaya kebaikan, kaya sabar dan kaya ilmu. Kalau melihat sampai sekarang ini masih ada orang yang mengejar harta benda untuk menjadi kaya raya tentunya, sehingga tidak mengherankan jika ada yang masih melihat seseorang yang bekerja keras untuk mengubah nasib hidupnya. Oleh karena itu tidaklah mengagetkan jika buku yang berjudul sejenis kiat menjadi kaya tanpa bekerja masih ada dan dijual di pasaran. Belum lagi seminar-seminar semacam bongkar rahasia kaya raya yang masih ada peminatnya. Masalahnya adalah tidak sedikit orang yang ingin menjadi orang yang kaya raya namun melalui cara yang salah. Maka tidak mengherankan jika sampai sekarang ini masih terjadi tindakan korupsi, walaupun memang sejak zaman penjajahan Belanda dulu korupsi sudah ada sehingga menyebabkan serikat dagang VOC bangkrut pada akhir abad ke-18.² Contoh masalah dari kekayaan harta benda tidak sampai disini saja, seperti juga masalah berebut harta warisan yang masih ada sampai sekarang, yang tentu saja orientasinya adalah uang. Sampai-sampai masalah harta warisan ini sampai ke pengadilan untuk menentukan pembagiannya dengan undang-undang pembagian harta warisan yang ada. Mirisnya lagi, harta warisan ini bisa membuat seseorang untuk membunuh saudaranya sendiri.

Setelah menjadi kaya raya pun masalah juga belum selesai. Masih tetap saja ada orang kaya yang serakah terhadap harta benda. Kasus korupsi contohnya, Abraham Samad (mantan ketua KPK) menilai koruptor Rudi Rubiandini sebagai orang yang serakah. Karena gaji sebagai Kepala SKK Migas saja Rp 220 juta sebulan belum gajinya sebagai Komisaris Bank Mandiri senilai Rp 75 juta, namun nyatanya masih menerima suap.³ Menanggapi ini, ada pendapat dari Aloysius Pieris yang mengatakan bahwa lawan dari kekayaan bukanlah kemiskinan tetapi ketamakan dan kekikiran. Untuk itu penting melawan mamon, sehingga kekayaan tidak lagi menjadi anti manusiawi, anti religius dan menekan.⁴ Maka dari itu jika ada pejabat negara yang masih korupsi padahal

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.519.

² A.A. Allien, “Masyarakat Korup dan Penyebab pada Novel Korupsi Karya Pramoedya Ananta Toer”, Sastra Inggris Universitas Diponegoro, January 2012, h.2.

³ <https://nasional.tempo.co/read/510628/abraham-samad-rudi-rubiandini-orang-serakah/full&view=ok> diakses pada tanggal 17 Desember 2018

⁴ Aloysius Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia*, (Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1996), h.125.

sebenarnya tanpa melakukan korupsi saja hidupnya sudah layak. Hal ini menggambarkan bahwa pejabat ini serakah tidak karena kebutuhan. Korupsi karena kebutuhan bisa terjadi seperti koruptor dari kalangan pegawai negeri sipil golongan terendah, yang hanya bergaji Rp 2 jutaan per bulan. Akan tetapi hal ini dapat dicegah dengan cara menyetarakan gajinya sesuai standar kebutuhan di daerahnya saja.⁵

Menanggapi hal ini, ada ungkapan Jawa dari Raden Mas Panji Sosrokartono yang berbunyi *sugih tanpa bandha, digdaya tanpa aji, nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake* (kaya tanpa harta, sakti tanpa jimat, mendatangi tanpa balatentara, menang tanpa merendahkan). Untuk ungkapan *sugih tanpa bandha*, orang Jawa yang khususnya mengenal dan menghidupi ungkapan ini seharusnya memiliki sikap hidup yang *samadya* (sedang-sedang saja, sewajarnya, secukupnya) sehingga tidak menggambarkan adanya orientasi pada harta benda, atau *ngoyak kadonyan* (mengejar harta) secara berlebihan.⁶ Hal ini terjadi karena pemahaman kaya itu tidak hanya sebatas kaya harta saja.⁷ Kaya (*sugih*) juga dimengerti sebagai *sugih sabar, sugih kanca* (teman), *sugih kawruh* (ilmu), *sugih pangapura* (maaf) dan lain sebagainya. Kekayaan harta benda yang sewajarnya dan secukupnya di kehidupan orang Jawa semakin terlihat jika melihat peribahasa-peribahasa Jawa yang berhubungan dengan hal ini, antara lain yaitu *melik nggendhong lali, kadang konang, nrima ing pandum, sabar subur, aja ngege mangsa, ngono ya ngono nanging aja ngono*. Penting untuk melihat peribahasa Jawa karena peribahasa Jawa berhubungan dekat dengan proses kehidupan manusia Jawa. Di dalam peribahasa Jawa terkandung pengertian watak manusia Jawa. Peribahasa Jawa digunakan untuk mengungkapkan konsep-konsep pikir dan batin manusia.⁸ Peribahasa Jawa di dalam kehidupan masyarakat Jawa penting adanya karena masyarakat Jawa merupakan *wong nggone semu* yang berarti bahwa orang Jawa itu berpikarnya tidak selalu terbuka sehingga di dalam pergaulan, orang Jawa tidak secara langsung menyatakan keinginan, pendapat atau tujuannya kepada pihak lain.⁹ Hal ini terkait dengan orang Jawa yang berprinsip untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan.¹⁰ Oleh karena itu digunakanlah peribahasa Jawa sebagai

⁵ <https://nasional.tempo.co/read/510628/abraham-samad-rudi-rubiandini-orang-serakah/full&view=ok> diakses pada tanggal 17 Desember 2018

⁶ Pardi Suratno & Heniy Astiyanto, *Gusti Ora Sare: 90 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Adiwacana, 2009), h.255.

⁷ Mohammad A. Syuropati, *Sugih Tanpa Bandha vs Ilmu Kanthong Bolong*, (Yogyakarta: In Azna Books, 2011), h.71.

⁸ Th. Sri Rahayu Prihatmi, *Peribahasa Jawa sebagai Cermin Watak, Sifat, dan Perilaku Manusia Jawa*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003), h.113.

⁹ Pardi Suratno & Heniy Astiyanto, *Gusti Ora Sare: 90 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa*, h. 290.

¹⁰ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), h.39.

kalimat-kalimat tak langsung dalam mengungkapkan maksud tertentu sehingga dapat lebih diterima oleh lawan komunikasinya.

Berhubungan dengan kekayaan bisa diambil nasehat dari salah satu peribahasa Jawa yang berbunyi *aja nggege mangsa*, yang arti harafiahnya *aja* (jangan), *nggege* (mempercepat atau mendahului) *mangsa* (waktu). Peribahasa ini berisi nasihat agar dalam upaya mendapatkan hal atau maksud tertentu seperti cita-cita, seseorang harus mampu mengendalikan diri. Sehingga tidak melakukan kecurangan, yang salah satu kecurangannya seperti mendahului waktu atau saatnya.¹¹ Hubungannya dengan mengejar kekayaan harta, sikap *nggege mangsa* ini bisa membuat orang terjerumus ke dalam tindakan yang salah misalnya pesugihan dan korupsi untuk menjadi orang kaya harta. Oleh karena itu terkhusus untuk orang Jawa yang hanya mengutamakan mengejar kekayaan harta benda maka orang ini bisa disebut sebagai orang yang *tak njawani* lagi karena sikap dan perilakunya tidak lagi menampilkan kepribadian orang Jawa.¹²

Hal kekayaan akan semakin menarik kalau melihat narasi-narasi Yesus di kitab Lukas yang berkaitan dengan kekayaan. Kekayaan tentunya berhubungan dengan kemiskinan. Di kitab Lukas sendiri, kemiskinan mendapat tempat yang “tinggi”. Oleh karena itu tepat kalau kadang Injil Lukas disebut sebagai “Injil kaum miskin”.¹³ Ada ayat-ayat yang membela kaum miskin antara lain seperti di Lukas 4:18 dan 7:22 yang kepada orang miskin diberitakan kabar baik.¹⁴ Begitu juga di Lukas 6:20 yang disana tertulis bahwa yang miskin malah yang empunya Kerajaan Allah.¹⁵ Belum lagi di Lukas 21:3 yang Yesus mengatakan bahwa persembahan janda orang miskin ini lebih banyak dari persembahan orang kaya.¹⁶ Sebaliknya ada ayat-ayat di kitab Lukas yang menolak keberadaan dari kaum kaya, seperti di Lukas 1:53 yang menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa.¹⁷ Begitu juga dengan Lukas 6:24 yang juga menolak orang kaya dengan kata

¹¹ Pardi Suratno & Heniy Astiyanto, *Gusti Ora Sare*, h.17.

¹² Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2010), h.6.

¹³ B.F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h.321.

¹⁴ TB LAI Lukas 4:18 “*Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku*” & TB LAI Lukas 7:22 : Dan Yesus menjawab mereka: “Pergilah, dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu lihat dan kamu dengar: Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik.

¹⁵ TB LAI Lukas 6:20 : Lalu Yesus memandang murid-murid-Nya dan berkata: “Berbahagialah, hai kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya Kerajaan Allah.

¹⁶ TB LAI Lukas 21:3 : Lalu Ia berkata: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak dari pada semua orang itu.

¹⁷ TB LAI Lukas 1:53 “Ia melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar, dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa”

“celakalah”.¹⁸ Belum lagi Lukas 12:15 yang memperingatkan untuk berjaga-jaga dan waspada terhadap ketamakan.¹⁹

Persoalan kekayaan juga ada di Lukas 18:18-27 yang mengisahkan tentang seorang pemimpin yang sulit untuk memperoleh hidup kekal karena ia sangat kaya. Padahal pemimpin ini mengklaim dirinya bahwa ia sudah menuruti hukum Taurat yang mengatur hubungan antara sesama manusia sejak ia masih muda. Akan tetapi ketika ia disuruh oleh Yesus untuk menjual segala yang ia miliki dan membagi-bagikannya kepada orang-orang miskin, sehingga orang ini akan beroleh harta di sorga, ia malah menjadi sedih. Bahkan Yesus sampai mengatakan bahwa alangkah sukarnya orang yang beruang masuk ke dalam Kerajaan Allah karena lebih mudah seekor unta masuk melalui lubang jarum daripada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah. Hal ini tentunya memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan persoalan kekayaan di Lukas 18:18-27 yang perlu ditafsirkan untuk menjawab persoalan seperti siapakah pemimpin di Lukas 18:18-27 sehingga dapat diperkirakan seberapa kekayaan yang dimilikinya dan bagaimana pemimpin ini mendapatkan kekayaannya. Persoalan lain yang juga perlu dijawab seperti mengapa memperoleh kehidupan kekal sangat sulit bagi pemimpin kaya ini? Apakah orang kaya tidak dapat memperoleh kehidupan kekal? Tidak lupa juga persoalan lain seperti mengapa pemimpin yang sangat kaya ini menjadi sedih ketika diperintahkan agar melepaskan kekayaannya untuk memperoleh hidup yang kekal dan mengapa Yesus mengatakan bahwa lebih mudah seekor unta masuk melalui lubang jarum dari pada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah? Hal ini menarik karena persoalan kekayaan yang menyulitkan akan berbeda jika melihat Lukas 19:1-10 yang isinya narasi tentang Zakheus. Di ayat 2 Zakheus secara tertulis diterangkan sebagai kepala pemungut cukai dan ia seorang yang kaya. Namun di ayat 8 Zakheus berkata kepada Tuhan Yesus bahwa setengah dari miliknya akan diberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang dia peras dari seseorang akan dia kembalikan empat kali lipat. Lalu apa respons dari Yesus kepada Zakheus, Yesus berkata bahwa hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini, karena orang ini pun anak Abraham. Kalau melihat secara harafiah, menarik untuk lebih jauh untuk dicermati. Zakheus yang hanya memberikan setengah dari miliknya kepada orang miskin dan masih belum pasti berapa banyak yang dia peras dari orang-orang namun ia sudah mendapatkan keselamatan dari Yesus. Padahal dia masih setengah kaya karena hanya setengah dari miliknya yang diberikan.

¹⁸ TB LAI Lukas 6:24 “Tetapi celakalah kamu, hai kamu yang kaya, karena dalam kekayaanmu kamu telah memperoleh penghiburanmu”

¹⁹ TB LAI Lukas 12:15 : Kata-Nya lagi kepada mereka: "Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung dari pada kekayaannya itu."

Oleh karena itu mengapa Yesus tidak memerintahkan hal yang sama kepada pemimpin di Lukas 18:18-27 sama seperti perkataan Zakheus yang disetujui oleh Yesus?

1.2. Rumusan Permasalahan

Berangkat dari latar belakang di atas, muncul beberapa permasalahan. Pertama, kalau melihat konsep *sugih tanpa bandha* jelas di atas menerangkan bahwa konsep kaya tidak dihidupi secara berlebihan sehingga tidak menggambarkan adanya orientasi pada harta benda, atau ngoyak kadonyan (mengejar harta). Akan tetapi pertanyaannya adalah bagaimana dengan orang yang malah berorientasi pada harta benda? Apakah harus juga diimbangi dengan kekayaan dalam hal lain? Bagaimana jika tidak diimbangi dengan kekayaan yang lain? Sejauh mana konsep *sugih tanpa bandha* ini harus dipahami dalam kekayaan harta benda? Kedua, terjadi persoalan kepada pemimpin yang sangat kaya untuk memperoleh hidup yang kekal padahal ia sudah menuruti hukum Taurat yang mengatur hubungan antara sesama manusia sejak ia masih muda. Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan yaitu mengapa kekayaan menjadi penghalang diperolehnya hidup kekal? Apakah kekayaan merupakan hal yang salah? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini diperlukan untuk akhirnya menjawab pertanyaan utama yaitu apa makna kekayaan dalam Lukas 18:18-27? Ketiga, bagaimana interaksi makna kekayaan di dalam keduanya? apakah *sugih tanpa bandha* memaknai kekayaan yang sama dengan tafsiran Lukas 18:18-27 ataukah ada perbedaan-perbedaan. Persamaannya pada bagian mana atau perbedaannya pada bagian mana.

Melalui permasalahan di atas menghasilkan rumusan permasalahan yaitu:

1. Apa makna kekayaan dalam konsep *Sugih tanpa Bandha*?
2. Apa makna kekayaan dalam Lukas 18:18-27?
3. Bagaimana interaksi makna kekayaan dalam konsep *Sugih tanpa Bandha* dan Lukas 18:18-27?

1.3. Batasan Masalah

Ungkapan *sugih tanpa bandha* itu terangkai dalam satu kesatuan yaitu *sugih tanpa bandha, digdaya tanpa aji, nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake*. Ungkapan-ungkapan ini sangat menarik kalau seluruh pandangan hidup dibahas secara satu kesatuan. Namun mengingat perhatian utama terpusat kepada makna kekayaan harta maka pembahasan mengenai falsafah hidup ini, maka akan terfokus kepada *sugih tanpa bandha* dan juga terfokus kepada makna kekayaan harta dalam Lukas 18:18-27. Meskipun begitu kalimat *digdaya tanpa aji, nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake* ini juga ada di dalam perilaku dari Yesus dalam kitab-kitab Injil dan ini

merupakan hal yang menarik untuk dibahas. Meskipun begitu pada tulisan kali ini, penulis akan memfokuskannya dalam pembahasan *sugih tanpa bandha* itu sendiri di bab 2 ini.

1.4. Judul Skripsi

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis memilih judul:

“Interaksi Makna Kekayaan dalam Konsep Filosofi Sugih Tanpa Bandha dan Lukas 18:18-27”

1.5. Tujuan Penulisan

Menjelaskan makna kekayaan dalam konsep *sugih tanpa bandha*. Menjelaskan makna kekayaan dalam Lukas 18:18-27. Menginteraksikan makna kekayaan dalam konsep *sugih tanpa bandha* dan tafsir Lukas 18:18-27. Hal ini dilakukan untuk melihat dan menjelaskan makna di dalam keduanya sehingga hasil dari makna keduanya dalam tulisan ini bisa bertujuan untuk memberi tawaran bagi pola perilaku bagi orang Kristen Jawa terhadap makna dan sikap kekayaan itu sendiri.

1.6. Metode Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis akan menggunakan studi literatur untuk menunjang data-data yang berkaitan dengan konsep *sugih tanpa bandha*. Sedangkan untuk memperoleh makna kekayaan dalam Lukas 18:18-27 penulis akan menuliskan tafsiran teks tersebut dengan memperhatikan unsur-unsur sosial yang melatarbelakanginya. Untuk itu diperlukan juga buku-buku tafsir yang mendukungnya.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang penulis memilih topik tulisan yang kemudian dilanjutkan dengan menyajikan rumusan masalah, pemilihan judul dan tujuan penulisan. Pada bab ini penulis juga menyajikan metode dan sistematika penulisan.

Bab II: Sugih Tanpa Bandha

Bab ini akan menguraikan mengenai makna kekayaan dalam konsep *sugih tanpa bandha* dan bagaimana kekayaan harta benda disikapi dalam *konsep sugih tanpa bandha*.

Bab III: Lukas 18:18-27

Bab ini akan menafsirkan bagaimana makna kekayaan dalam Lukas 18: 18-27 dan bagaimana sikap terhadap kekayaan.

Bab IV: Interaksi Makna Kekayaan dalam Konsep Sugih Tanpa Bandha dan Tafsir Lukas 18:18-27

Bab ini akan menyajikan perbedaan dan persamaan makna kekayaan dalam konsep *sugih tanpa bandha* dan tafsir Lukas 18:18-27.

Bab V: Penutup

Bab ini akan menyajikan kesimpulan dan saran tentang hasil interaksi dalam konsep *sugih tanpa bandha* dan tafsiran Lukas 18:18-27.

UKDW

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Sosrokartono merupakan orang yang mempunyai kecerdasan diatas rata-rata sehingga ia dapat berkuliah di luar negeri pada waktu penjajahan Belanda dan ia juga merupakan orang yang memilih untuk menjalani hidup dengan sederhana sehingga ia sebisa mungkin menghindari kenikmatan materi dan duniawi. Padahal dengan kecerdasannya ia bisa saja memilih untuk tidak hidup sederhana. Belum lagi dilihat secara biologis dan sosiologis, ia merupakan seorang anak dari seorang bupati sehingga kalau ia mau, ia hanya tinggal meminta pekerjaan kepada ayahnya dan hidup layak pada masa itu. Namun ia tetap memilih untuk menjalani hidup dengan sederhana. Maka tidak mengherankan jika Sosrokartono mengungkapkan kalimat *sugih tanpa bandha*. Ia telah membuktikan sendiri bahwa dengan memiliki kekayaan-kekayaan kebaikan selain kekayaan harta, ia juga dapat menemukan kehidupan yang lebih baik dan lebih bermanfaat terutama untuk membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan.

Sugih tanpa bandha bukan saja sekedar kalimat, akan tetapi merupakan sebuah konsep yang didalamnya mengandung kekayaan batin yang memperlihatkan sikap batin yang tepat dan didalamnya ada kekayaan hati, kekayaan ilmu, kekayaan sabar dan kekayaan-kekayaan baik yang lainnya yang juga penting untuk dimiliki. Meskipun begitu, untuk mempunyai kekayaan harta masih dibolehkan asal disertai kekayaan-kekayaan baik lainnya. Konsep *sugih tanpa bandha* akan semakin lengkap jika disertai dengan konsep-konsep selanjutnya yaitu *digdaya tanpa aji, nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake*. Hal ini karena keempat konsep ini sama-sama menekankan aspek lahir atau fisik, namun bila dilihat lebih dalam lagi konsep-konsep ini lebih menekankan aspek batin yang mana aspek-aspek lahir terwujud dari aspek batin yang baik dulu yang berada di dalam hati.

Konsep *sugih tanpa bandha* jelas mengajarkan pada waktu Sosrokartono sedang hidup bahwa kekayaan tidaklah hanya berwujud harta maupun uang. Konsep ini bahkan mengajarkan bahwa lebih penting kekayaan akan kebaikan daripada kekayaan harta itu sendiri. Seperti yang Sosrokartono sendiri lakukan yang menolak untuk melanjutkan pekerjaannya di Eropa dengan gaji yang tidak sedikit tentunya dan kembali ke tanah air untuk membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Hal ini tentu menunjukkan bahwa kekayaan harta bukanlah segala-galanya. Begitu juga bagi masyarakat Jawa bahwa konsep *sugih tanpa bandha* masih relevan sampai saat ini bahkan esensinya sama dengan peribahasa-peribahasa Jawa yang berhubungan

dengan kekayaan harta. Oleh karena itu masyarakat Jawa tentunya lebih mengutamakan kekayaan-kekayaan akan kebaikan dibandingkan kekayaan harta itu sendiri sehingga kehidupan yang ada akan lebih baik lagi karena adanya tindakan-tindakan dari kekayaan kebaikan yang muncul. Memang kekayaan harta itu penting untuk dimiliki akan tetapi jangan sampai lebih memprioritaskan kekayaan harta dibanding kekayaan kebaikan.

Di Lukas 18:18-27 mengisahkan tentang seorang pemimpin yang bertanya kepada Yesus cara memperoleh hidup yang kekal. Yesus mengatakan untuk menjual dan membagi-bagikan kepada orang-orang miskin. Namun pemimpin ini ketika mendengarnya menjadi sedih sebab ia sangat kaya. Teks Lukas 18:18-27 penting untuk dibahas karena mengajarkan bahwa memiliki kekayaan kasih jauh lebih penting daripada kekayaan harta itu sendiri dan teks ini juga mengajarkan bahwa kekayaan harta bukanlah yang utama apalagi segala-galanya. Di Lukas 18:18-27 ini, Yesus tidak memperlakukan dengan kepemilikan kekayaan hartanya. Yang menjadi masalah adalah bagaimana pemimpin ini memperlakukan kekayaan harta tersebut. Jika kekayaan harta diposisikan sebagai yang utama, tentu saja akan terkekang di dalam kekayaan harta itu sendiri. Orang kaya di dalam Lukas 18:18-27 ini lebih mengutamakan kekayaan harta bendanya daripada menolong orang-orang miskin, padahal orang-orang miskin di sini merupakan orang-orang yang hidupnya sangat bergantung kepada orang lain sehingga ia tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya sendiri karena orang-orang ini ada yang disabilitas, ada yang sakit lalu tidak bisa bekerja lagi dan ada juga anak-anak yatim piatu yang menjadi korban nasib buruk. Oleh karena itu jangan sampai orang mengutamakan kekayaan harta benda. Orang yang mengutamakan kekayaan harta benda dapat membuatnya hanya fokus terhadap kekayaan harta bendanya saja. Hal ini terjadi karena ia membuat kekayaan harta bendanya ini sebagai jaminan hidupnya yang mengakibatkannya tidak melakukan tindakan kasih seperti tidak mau berbagi dengan orang-orang yang membutuhkan. Dengan demikian, orang kaya juga harus mempunyai kekayaan-kekayaan kebaikan. Kekayaan-kekayaan yang baik ini dibutuhkan untuk mengendalikan keegoisan yang ada pada dirinya dan juga agar kekayaan harta ini juga berguna untuk berbagi dan menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan melalui kekayaan hartanya ini. Pengajaran atau nilai kebaikan dalam Lukas 18:18-27 masih relevan untuk pembaca saat ini agar tidak mengutamakan kekayaan harta di dalam hidupnya dan lebih mengutamakan kepemilikan akan kasih sehingga menjalani kehidupan dengan berlandaskan akan kepemilikan kasih.

Titik temu interaksi kekayaan dalam *sugih tanpa bandha* dan tafsir Lukas 18:18-27 menunjukkan esensi-esensi yang sama walaupun memang ada juga perbedaannya yaitu konsep *sugih tanpa bandha* lebih menekankan ke sesama manusia sehingga lebih antroposentris sedangkan dalam

Lukas 18:18-27 lebih menekankan perbuatan yang sesuai dengan kehendak Tuhan sehingga lebih Teosentris. Esensi-esensi yang sama dapat dilihat dari makna kekayaannya, dilihat dari sikap terhadap kekayaan, dilihat dari cara untuk mendapatkan kekayaan harta benda, dilihat dari kendala atau masalah dari kekayaan harta. Dari esensi yang sama ini menunjukkan bahwa konsep *sugih tanpa bandha* juga dapat menjadi dasar untuk berteologi lokal karena esensinya sama dengan tafsir Lukas 18:18-27. Hal ini menandakan bahwa hasil dari budaya yang salah satunya *sugih tanpa bandha* ini bukan merupakan sesuatu hal yang disingkiri. Dalam budaya ada nilai-nilai kebenaran sehingga *sugih tanpa bandha* bisa dipakai sebagai teologi. Bahkan dengan memakai *sugih tanpa bandha* akan ada keuntungannya yaitu orang-orang Jawa akan memahami dengan lebih mudah mengenai bagaimana pemahaman terhadap kekayaan. Jadi konsep *sugih tanpa bandha* bisa dipakai sebagai teologi lokal karena tidak berbeda esensinya dengan yang ada di Lukas 18:18-27.

5.2. Saran

Melalui tulisan ini menunjukkan bahwa di dalam budaya terdapat nilai-nilai kebenaran. Nilai-nilai kebenaran dari budaya yang harus digali dan dipikirkan terlebih dahulu. Walaupun memang ada budaya yang tidak terdapat nilai-nilai kebenaran. Namun konsep *sugih tanpa bandha* menunjukkan bahwa memang ada budaya yang memiliki nilai-nilai kebenaran karena esensinya yang sama dengan Lukas 18:18-27 dalam interaksi makna kekayaan. Oleh karena itu diperlukan sikap yang lebih positif dan terbuka terhadap kebudayaan. Jangan malah terbalik dengan mengasingkan budaya sendiri dan membudayakan budaya asing. Terlebih untuk gereja yang anti terhadap budaya sendiri padahal di dalam kehidupannya tidak terlepas dari budaya yang ada. Ada gereja yang malah memakai hal-hal yang berasal dari *barat* dan malah tidak melibatkan sama sekali budaya yang dihidupinya seperti ibadah tanpa melibatkan alat-alat musik tradisional. Padahal kalau mau melibatkannya tentu bisa-bisa saja. Seperti juga ibadah kebaktian berbahasa daerah yang porsinya lebih sedikit daripada yang berbahasa nasional dengan alasan banyak jemaat yang lebih memahami bahasa nasional. Padahal kebaktian berbahasa daerah bisa melestarikan bahasa budaya itu sendiri yang didalamnya tentu ada yang mengandung nilai-nilai kebenaran yang pantas untuk diajarkan.

Setelah bersikap lebih positif dan lebih terbuka terhadap kebudayaan, tentunya baik jika menggunakan nilai-nilai yang benar dalam budaya sebagai teologi. Seperti konsep *sugih tanpa bandha* yang bisa digunakan tanpa memakai dan membaca Lukas 18:18-27. Misalnya dalam penyampaian kotbah dengan langsung menggunakan konsep *sugih tanpa bandha* tanpa memakai maupun membacakan Injil Lukas 18:18-27 dalam hal membicarakan makna kekayaan. Hal ini tentunya tidak menjadi masalah karena esensi makna kekayaannya sama, terlebih penerapannya

di dalam kehidupan antar sesama manusia. Konsep *sugih tanpa bandha* juga dapat menjadi landasan bagi Gereja dalam mengadakan suatu acara contohnya acara perayaan natal yang diadakan dengan sederhana. Selain itu juga pembangunan gedung gereja yang sederhana saja sehingga uang yang tersisa akan lebih banyak agar bisa lebih lagi untuk membantu orang-orang di luar Gerejanya yang tentunya lebih membutuhkan pertolongan atas uang yang tersisa ini. Tidak lupa Gereja juga harus mengurangi kegiatan-kegiatan ke luar Gereja yang berkedok kegiatan wisata rohani padahal lebih banyak wisatanya daripada rohaninya sehingga uang yang tersisa ini dapat lebih berguna untuk yang lebih membutuhkan.

UKDW

Daftar Pustaka

Buku:

- Aksan, *Gema Suara*, Surabaya: Djojo Bojo, 1995.
- Allien, A.A., “*Masyarakat Korup dan Penyebab pada Novel Korupsi Karya Pramoedya Ananta Toer*”, Sastra Inggris Universitas Diponegoro, January 2012.
- Barclay, William., *Pemahaman Alkitab setiap hari: Injil Lukas*, Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Barclay, William., *Pemahaman Alkitab setiap hari: Injil Markus*, Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- BibleWorks versi 9.0 dipublikasikan oleh BibleWorks LLC tahun 2011.
- Boland, B.J & Naipospos, P.S., *Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Lukas*, Jakarta: Gunung Mulia, 1996.
- Cassidy, Richard J., *Jesus, Politics and Society: A Study of Luke’s Gospel* Markynoll, Orbis Books 1978.
- Craven, Tony., *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Drewes, B.F., *Satu Injil Tiga Pekabar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Endraswara, Suwardi., *Falsafah Hidup Jawa*, Yogyakarta: Cakrawala, 2010.
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, Jakarta: YKBK/OMF, 2003.
- Ermatinger, James W. *Daily Life in The New Testament*, Westport, Connecticut: Greenwood Press, 2008.
- Esler, Philip Francis., *Community and Gospel in Luke-Acts*, Great Britain: Cambridge University Press, 1989.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Marxsen, Willi., *Pengantar Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Muhibbuddin, Muhammad., *Sosrokartono*, Yogyakarta: Araska, 2019.
- Paterson, Robert M., & Siahaan, S.M., *Tafsiran Alkitab: Kitab Daniel: latar belakang, tafsiran dan pesan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Pieris, Aloysius., *Berteologi Dalam Konteks Asia*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1996.

- Prihatmi, Th. Sri Rahayu *Peribahasa Jawa sebagai Cermin Watak, Sifat, dan Perilaku Manusia Jawa*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.
- Roesno, P.A., *Karena Panggilan Ibu sedjati: Riwayat Hidup dari Drs.RMP.Sosrokatono*, Djakarta: TP, 1954.
- Suharyo, *Dunia Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Suratno, Pardi & Astiyanto, Heniy., *Gusti Ora Sare: 90 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa*, Yogyakarta: Adiwacana, 2009.
- Suseno, Franz Magnis., *Etika Jawa :Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1998.
- Syuropati, Mohammad A., *Sugih Tanpa Bandha vs Ilmu Kanthong Bolong*, Yogyakarta: In Azna Books, 2011.
- Syuropati, Mohammad A., *Ajaran-Ajaran Adiluhung Raden Mas Panji Sosrokatono*, Yogyakarta: Syura Media Utama, 2015.
- Tapparan, Meike R., *Skripsi dengan judul: "Kekayaan dan Keselamatan-Tafsiran atas Kisah" "Orang Kaya Masuk Kerajaan Allah" (Markus 10:17-31)"* Yogyakarta: UKDW, 2003.
- Tuckett, Christoper M. *Luke*, London: T&T Clark, 2004.
- Wahono, S. Wismoady., *Disini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari & Mengajarkan Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Widjaya, Paulus Sugeng., *Keadilan Allah dalam Kitab-Kitab Injil Sinoptik*, Pustaka Muria, Sinode GKMI, 2013.

Kamus:

- Dictionary of Jesus and the Gospels*, USA: InterVarsity Christian Fellowship, 2003.
- J. Eichler dan C.Brown, "*θησαυρός*", dalam Collin Brown (ed), *DNTT*, vol 1, Exeter: The Paternoster Press, 1971.
- K. L. Schmidt, Gerhard Friedrich (ed.), "*πρωτός*" dalam "*Theological Dictionary of the New Testament Volume VI*", Grand Rapids: WM. B. Eerdmans, 1968.

Schlier, “ζωή”, dalam Gerhard Kittel (ed), *Theological Dictionary of The New Testament, Vol 1.*

Website:

<https://nasional.tempo.co/read/510628/abraham-samad-rudi-rubiandini-orang-serakah/full&view=ok> diakses pada tanggal 17 Desember 2018

UKDW